

Analisis Usahatani Dan Saluran Pemasaran Buah Belimbing Di Desa Agropolitan

Studi Kasus di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro
Propinsi Jawa Timur

Ahmad Riswanto¹⁾, Djalal Suudi²⁾

¹ Agribisnis, Pertanian, Universitas Bojonegoro
email: ahmadriswanto@yahoo.com

² Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro
email: djalalsuudi@gmail.com

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro berupaya untuk memberdayakan petani di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pelaku agribisnis melalui sekolah lapang agribisnis (SLA) Tanaman Belimbing. Buah belimbing memiliki keunggulan dari segi kualitas dan harga sehingga perlu dibudidayakan dengan maksimal agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani di daerah penelitian. 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani belimbing di daerah penelitian. 3) Untuk mengetahui bentuk saluran pemasaran buah belimbing di daerah penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah 1) Diduga usahatani belimbing di daerah penelitian efisien, layak dan menguntungkan untuk di usahakan. 2) Diduga saluran pemasaran yang terjadi di daerah penelitian melibatkan petani, tengkulak, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Metode penelitian dengan menggunakan metode random sampling, setiap petani memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden yang teliti, responden diambil 20 orang dari jumlah populasi petani 104 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu 1) Analisis biaya produksi (biaya tetap dan biaya tidak tetap). 2) Analisis Penerimaan Usahatani. 3) Analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C Ratio). 4) Analisis lembaga dan saluran pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan: a) rata-rata total biaya perhektar dalam usahatani belimbing di daerah penelitian adalah Rp. 57.351.000 b). Rata-rata penerimaan perhektar yang diperoleh Rp. 210.253.008 c). Rata-rata pendapatan perhektar yang diperoleh petani belimbing di daerah penelitian sebesar Rp. 152.902.008 Kesimpulannya dikatakan layak karena R/C rasionya lebih dari 1,2 dan nilai R/C rasionya adalah 3,6.

PENDAHULUAN

Belimbing merupakan salah satu komoditi buah-buahan tropis yang menjadi andalan bagi beberapa daerah di Indonesia. Komoditi ini memiliki kelebihan dari segi bentuk fisik, rasa yang khas, serta kandungan gizi yang dimiliki. Belimbing dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Beberapa daerah yang menjadi sentra produksi belimbing nasional di antaranya adalah Demak (Jawa Tengah), Depok (Jawa Barat), dan Blitar (Jawa Timur).

Buah belimbing manis sangat enak jika dimakan dalam keadaan segar atau untuk dikonsumsi dalam bentuk jus maupun produk olahan lainnya. Sifat kimiawi dan efek farmakologis belimbing manis, yaitu rasa aman dan sejuk, dapat menghilangkan sakit (analgetik), anti radang, peluruh kencing, dan astringent. Kandungan kimia belimbing manis, yaitu batang memiliki saponin, tanin, glukoside, kalsium oksalat, sulfur, asam format, dan peroksidase.

Pembangunan komoditas hortikultura bertujuan untuk meningkatkan pendapatan

petani dan untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral yang di peroleh dari hortikultura tersebut, sebagai sumber vitamin dan mineral (Soekartawi, 1995).

Pembangunan ekonomi yang di landaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar sebagai berikut (Gilarso, 2003)

1. Percepatan pertumbuhan output mulai serangkaian penyesuaian teknologi, institusi dan intensif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil.
2. Peningkatkan permintaan domestik terhadap output pertanian didasarkan strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada pembinaan ketenagakerjaan.
3. Diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak akan menunjang masyarakat pertanian.

Oleh karena itu sektor pertanian di pedesaan harus di pacu, sehingga menjadi sumber yang penting dalam pelaksanaan pembangunan. Disamping itu pertanian juga menjadi wadah penampungan tenaga kerja serta laju pertumbuhan yang nyata agar distribusi pendapatan dan kualitas produk dapat di perbaiki.

Tabel 1. Daftar Produksi Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro 3 tahun terakhir :

N o.	Tahun	Produksi (Kwintal)
1.	2012	1.320
2.	2013	5.449
3.	2014	7.812

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro

Pemasaran adalah suatu sistim

keseluruhan dari kegiatan – kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran dalam arti lain kegiatan yang menawarkan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Fajar Laksana SE.(2008).

Jadi, kita meninjau pemasaran sebagai suatu sistem dari kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan, ditujukan untuk merencanakan,menentukan harga,mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa kepada kelompok pembeli. maka dari itu makalah ini akan membahas tentang **“ANALISIS USAHATANI DAN SALURAN PEMASARAN BUAH BELIMBING DI DESA ACROPOLITAN” di Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur). Khususnya di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu.** Makalah ini juga menjelaskan tentang kandungan gizi yang terdapat didalam buah - buahan agar manusia tidak lupa untuk mengkonsumsi buah - buahan karena setiap buah - buahan memiliki zat gizi yang berbeda - beda.

METODE

Sampel diambil secara acak sederhana (Random Sampling). Setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi responden yang teliti. Dalam penelitian ini diambil 20 responden dari jumlah populasi 104 orang yang berasal dari petani yang ada.

Menurut Surachmad (1986), apabila populasi lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel cukup diambil 10% sampai 15% untuk mewakili jumlah dari seluruh populasi.

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, adapun data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari para responden yang dilakukan dengan metode wawancara dengan bantuan quisioner.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi – instansi terkait seperti kantor Desa, Badan pusat statistik, majalah, media internet dan lembaga lainnya.

Data yang diperoleh dari lapangan ditabulasi kemudian dianalisis lebih lanjut. Pada dasarnya analisis usahatani dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usahatani.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani. Penerimaan atau Total Revenue (TR) diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga per unitnya, hal ini dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR= Total revenue (Rp/ ha)

P = Harga (price)

Q = Jumlah Produksi (quantum)

Dengan asumsi harga produksi tetap, maka makin tinggi produksi makin tinggi pula penerimaannya (Soekartawi, 2002).

Dengan diketahuinya jumlah penerimaan usahatani (TR) dan jumlah biaya usahatani (TC). Maka dapat diketahui besarnya pendapatan yaitu keuntungan atau kerugian usahatani, jadi pendapatan adalah selisih antara jumlah keuntungan atau kerugian usahatani, dan kerugian adalah selisih antara jumlah penerimaan usahatani dengan jumlah biaya usahatani, dan bila dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : Total Revenue (Total penerimaan)

TC : Total Cost (Total biaya)

Untuk mengetahui hipotesis digunakan R/C Ratio (Return cost Ratio). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi, dengan rumus sebagai berikut (Simatupang 2002):

$$RC \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kaidah untuk RC/ ratio sebagai berikut :

1. R/C Ratio $\geq 1,2$: berarti Usaha tani Efisien atau memberikan keuntungan yang layak.
2. R/C Ratio $< 1,2$: berarti usahatani tidak atau belum efisien, atau usaha tani tersebut menguntungkan tetapi keuntungannya belum layak.
3. R/C Ratio < 1 : berarti usahatani tidak efisien, bahkan mengalami kerugian.
4. R/C Ratio = 1 : berarti usaha tani mencapai titik impas (*Break Event Point*) yaitu usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi.

Saluran pemasaran buah belimbing diteliti dari produsen sampai ke konsumen akhir, dan pola pemasarannya didasarkan pola akhir pemasaran yang terjadi dilokasi penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik petani responden merupakan latar belakang keadaan petani yang menentukan dasar bagi tanggapan serta sifat-sifat yang dimiliki. Dalam penelitian ini karakteristik petani responden menyangkut usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan perusahaan lahan petani belimbing.

Responden dalam penelitian ini adalah petani belimbing di wilayah Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Responden yang menjadi objek penelitian ini berjumlah 20 orang. Berdasarkan data dari 20 responden yang memiliki area kebun tanaman belimbing, melalui daftar pertanyaan didapat kondisi responden tentang umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir.

Penggolongan yang dilakukan kepada responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden

sebagai objek penelitian ini. Dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran. Gambaran umum responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini informasi mengenai umur adalah informasi yang cukup penting. Hal ini dikarenakan perbedaan umur pada setiap responden akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam melakukan budidaya buah belimbing.

Tabel 12. Kategori Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	Presentase
1	35 – 44	5	25
2	45 – 54	8	40
3	55 – 59	5	25
4	>60	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer yang diolah 2015

Berdasarkan pada tabel 12 dapat diketahui bahwa umur responden yang terbanyak adalah yang berumur > 44 tahun sebanyak 15 orang atau 75 persen, kemudian usia responden < 45 tahun sebanyak 5 orang atau 25 persen. Proporsi demikian menunjukkan adanya distribusi umur yang mencolok adalah pada umur lansia.

Hal ini biasanya disebabkan karena pada umur tersebut seseorang memiliki aktivitas yang cukup banyak dalam kehidupan perekonomiannya terutama pengalaman dalam bertani.

Informasi mengenai jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang penting karena dapat mempengaruhi tindakan sehingga akan berpengaruh pada penentuan pilihan.

Tabel 13. Jenis kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responde	Presentas e
1	Laki-laki	19	95
2	Perempua n	1	5
Jumlah		20	100

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	19	95
2	Perempua n	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer yang diolah 2015

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui untuk jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding dengan jenis kelamin perempuan yaitu 19 laki-laki dan 110 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki aktivitas ekonomi yang lebih besar dibanding perempuan. Pengetahuan

Responden dapat dipengaruhi tingkat pendidikan formal sehingga akan berpengaruh pada pengetahuan akan atribut – atribut yang mempengaruhi sikap seseorang. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal akan semakin tinggi pula pengetahuan mengenai aktivitas ekonomi.

Dan oleh sebab itu informasi mengenai pendidikan terakhir akan menjadi informasi yang penting dalam penelitian ini.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD/ Sederajat	10	50
2	SMP/ Sederajat	4	20
3	SMA/ Sederajat	6	30
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2015

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (35 persen) berpendidikan SMA, diikuti dengan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (15 persen) dan

responden yang berpendidikan SD sebanyak 10 orang (50 persen). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa petani belimbing di Desa Ngringinrejo masih berpendidikan sedang.

5.1.4 Luas Lahan
Secara rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani untuk menanam buah belimbing adalah seluas 0,35 Ha, dengan luas yang paling kecil 0,0448 Ha, dan yang paling luas mencapai 0,5 Ha. Dengan kondisi demikian dapat disimpulkan bahwa petani belimbing di Desa Ngringinrejo memiliki lahan perkebunan khusus untuk budidaya buah belimbing.

Hasil Estimasi Dari Analisis Regresi

(Menurut Soekartawi 2002) Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost), dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi sewa tanah, pajak, dan bunga modal.

Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap meliputi sarana produksi (pupuk, pestisida atau obat-obatan, dan tenaga kerja).

Biaya produksi usahatani buah belimbing adalah biaya yang dikeluarkan petani responden buah belimbing selama proses produksi hingga menjadi produk buah belimbing (dalam penelitian ini selama 1 tahun produksi.)

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani baik petani melakukan proses produksi maupun tidak. Biaya tetap ialah biaya yang jumlahnya secara keseluruhan tetap, tidak berubah jika ada perubahan dalam besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan (sampai batas tertentu). Biaya tetap dalam

usahatani buah belimbing meliputi bunga modal, pajak dan sewa lahan. Bunga modal berdasarkan bunga bank ditempat penelitian yaitu 1,25% per bulan (15% per tahun). Dan untuk pajak dihitung perhektar pertahun di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu sebesar Rp 273.000,- per tahun. Sedangkan untuk sewa lahan analisisnya menggunakan analisi finansial, menurut (Soekartawi 2002), dalam analisis finansial biaya yang dipakai adalah data riil yang sebenarnya dikeluarkan oleh petani maka nilai dari lahan sewa tersebut dinyatakan dengan sewa lahan per hektar per tahun. Besarnya rata-rata biaya sewa untuk usahatani buah belimbing per hektar per tahun sebesar Rp 8.000.000.

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang dibutuhkan pada saat proses produksi berlangsung dan biaya tidak tetap ini berubah-ubah jumlahnya bila jumlah produk yang dihasilkan (output) pada proses produksi berubah (Cahyono 1992), adanya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian input yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besar kecilnya biaya tersebut mempengaruhi besarnya produksi.

Biaya tidak tetap yang diperhitungkan meliputi biaya sarana produksi, biaya upah tenaga kerja, dan biaya panen. Biaya tidak tetap didefinisikan yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi kalau menginginkan produksi yang tinggi maka tenaga kerja perlu ditambah, demikian juga dengan pupuk. Sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah (Soekartawi 2002).

Di daerah penelitian biaya variable biaya (tidak tetap) untuk memproduksi tanaman belimbing adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya pupuk yang dikeluarkan petani belimbing pada musim tanam 2014 di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu

Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Variabel Pupuk Perhektar Usahatani Belimbingdi Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu pada tahun 2014.

No	Uraian	Kebutuhan (Kg/Ha)	Harga (Rp)	Satuan	(sachet/ Jumlah)	(Rp)	
1	Pupuk Kompos	2.998	500	5	Gandasil	1.499.000	70.000
2	Pupuk Phonska	700	2.400	6	Prevathon	1.580.000	125.000
3	Pupuk ZA	550	3.000	9	Sumo	1.550.000	170.000
4	Pupuk NPK	505	10.000	8	Arrivo	5.050.000	100.000
5	Pupuk Mutiara	250	12.000	8	Arrivo	3.000.000	400.000
6	KNO	160	21.000	10	Total	3.360.000	
7	KCL	150	7000	10	Sumber : Analisis Data Primer tahun 2015.	1.050.000	
Total						17.289.000	

Sumber : Analisis Data Primer yang diolah tahun 2015

Dari tabel 15 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani buah belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2014 adalah sebesar Rp. 17.289.000. Biaya Variabel lainnya adalah biaya obat-obatan atau pestisida. Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit, yang akan dijelaskan pada tabel 16 berikut

Tabel 16. Rata-rata Biaya Variabel Pestisida Perhektar Usahatani Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2014.

No	Pestisida	Kebutuhan (Kg atau Lt)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
----	-----------	------------------------	-------------------	-------------

1	Buldoc	5 (Lt/Ha)	160.000	800.000
2	Coracon	4 (Lt/Ha)	240.000	960.000
3	Marshall	7 (Lt/Ha)	64.000	448.000
4	Metind	44	24.000	1.056.000
5	Gandasil	12 (kg/Ha)	70.000	840.000
6	Prevathon	125 (Lt/Ha)	125.000	625.000
7	Sumo	170 (Lt/Ha)	170.000	850.000
8	Arrivo	5.5 (Lt/Ha)	100.000	550.000
Total				

Sumber : Analisis Data Primer yang diolah tahun 2015.

Berdasarkan keterangan tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya obat-obatan atau pestisida yang dikeluarkan oleh petani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada Tahun 2014 adalah sebesar Rp.6.129.000.

Selain biaya variabel pupuk dan pestisida ada biaya variabel lagi yang dikeluarkan petani belimbing di Desa Ngringinrejo yaitu biaya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penggunaan tenaga kerja dalam usahatani belimbing dalam bentuk tenaga kerja manusia yang digunakan dalam sebuah proses produksi mulai dari proses pendangiran, pemupukan, pemeliharaan (pembungkusan, penyemprotan dan pemangkasan), panen serta pasca panen. Tenaga kerja dihitung dengan satuan HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dan dihitung dalam satuan rupiah per hari (Rp/hari) yaitu Rp.70.000. Untuk tenaga kerja usahatani Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja yang Dibutuhkan untuk Usahatani Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro tahun 2014.

No	Jenis Pekerjaan	Tenaga kerja yang dibutuhkan		Total biaya
		Jumlah (HKSP)	Upah/harga (Rp/hari)	
1	Pendangiran	33	70.000	Rp. 2.310.000
2	Pemupukan	26	70.000	Rp. 1.820.000
3	Pemeliharaan	210	70.000	Rp.14.700.000
4	Panen 3 kali	36	70.000	Rp. 2.520.000
Total Biaya				Rp.21.350.000

Sumber : Analisis Data Primer yang diolah Tahun 2015

Berdasarkan tabel 17 diatas, total perhitungan biaya rata-rata tenaga kerja selama satu tahun pada tahap pertama yaitu pendangiran menggunakan 11 tenaga kerja pria selama 3hari, dan pada tahap kedua yaitu pemupukan membutuhkan tenaga kerja pria 13 selama dua hari, selanjutnya pada tahap ke tiga yaitu pemeliharaan, pada tahap ini yaitu meliputi pemangkasan, Penyemprotan, dan pembungkusan buah petani di Desa Ngringinrejo melakukan pemeliharaan selama 4 bulan sekali membutuhkan tenaga kerja pria 7 orang selama 10 hari. Jadi selama satu tahun petani di Desa Ngringinrejo melakukan pemeliharaan selama 3 kali, $3 \times 70 = 210$ HKSP. Dan pada tahap terakhir yaitu pemanenan meliputi pemetikan, pengumpulan, sampai mengangkut kerumah, membutuhkan

tenaga kerja pria setiap satu kali panen 3 HKSP selama 4 hari, karena tiga kali panen jadi ($12 \times 3 = 36$ HKSP). jadi selama satu tahun petani blimbing di Desa ngringinrejo kecamatan kalitidu membutuhkan tenaga kerja total 305 HKSP.

Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani selama proses produksi, mulai dari pendangiran sampai dengan pemanenan dan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dan biaya ini disebut dengan biaya total (total cost), dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC :Biaya total

TFC :Biaya tetap

TVC :Biaya tidak tetap

Untuk menghitung biaya total, yang pertama harus menghitung biaya tetap terlebih dahulu, biaya tetap meliputi pajak, sewa lahan, dan bunga modal. Dan menurut (Banoewidjojo 1975) bunga modal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Bm = \frac{Mo + Mn}{2} \times 12 \times 1,25$$

$$Bm = \frac{Rp.4.421.236 + Rp.53.054.843}{2} \times 12 \times 1,25$$

$$= Rp.4.310.700$$

Maka pada musim tanam belimbing di Desa Ngringinrejo selama satu tahun rata-rata per hektar biaya bunga modal yaitu sebesar : Rp. 4.310.700 untuk biaya sewa rata-rata perhektar selama satu tahun yaitu sebesar Rp.8.000.000 dan rata-rata pajak sebesar Rp.273.000 dan kesemua biaya tetap (Vixed Cost) tersebut di total yaitu sebesar Rp.12.583.000 dan dijumlahkan dengan biaya Variabel yaitu antara lain saprodi atau sarana produksi meliputi biaya pembelian pupuk, pestisida dan tenaga kerja totalnya yaitu sebesar Rp.47.768.000.

Rata-rata total biaya atau Total Cost (TC), pada musim tanam blimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro selama satu tahun perhektar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 18 : Rata-Rata Biaya Total Usahatani Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015

	Uraian	Jumlah Biaya
	Rata-rata biaya Tetap(Rp/ Ha) :	Rp.8.000.000
a.	Biaya sewa	
b.	Bunga modal	Rp.4.310.700
c.	Pajak lahan	Rp.273.000
	Rata-rata biaya Variabel (Rp/ Ha)	Rp.17.289.000
a.	Pupuk	
b.	Pestisida	Rp.6.129.000
c.	Tenaga kerja	Rp.21.350.000
	Biaya total	Rp.57.351.000

Sumber : Analisis Data Primer yang Diolah Tahun 2015

Berdasarkan tabel 18 tersebut dapat diketahui bahwa total biaya rata-rata atau Total Cost (TC) usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro selama satu tahun yaitu sebesar Rp.57.351.000.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (Jumlah Penerimaan)

Y : Produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py : Harga produksi

Dengan asumsi harga produksi tetap, maka makin tinggi produksi maka makin tinggi pula penerimaannya (Prawirokusumo,S,1986; Swastha,B,dan I,Sukoco,1991).

Untuk mengetahui jumlah penerimaan usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu perlu adanya data frekuensi panen dan penjualan karena tanaman belimbing panennya tidak serentak sesuai dengan kematangan buah belimbing dan petani menjual produksinya dengan harga jual yang berbeda-beda untuk mengetahui frekuensi panen dan penjualan bisa dilihat di tabel dibawah ini sebagai berikut

Tabel 19. Rata-rata Jumlah Produksi dan Harga Belimbing per hektar di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015

N o	Uraian	Produksi	Harga	Jumlah
1.	Panen. 1	10.59 9Kg	Rp.5.000	Rp.52.997 .889
2.	Panen. 2	11.12 6Kg	Rp.6.000	Rp.66.755 .091
3.	Panen. 3	12.92 8Kg	Rp.7.000	Rp.90.500 .028
5	Total Penerimaan	-	-	Rp.210.25 3.008

Sumber : Analisis Data Primer Diolah Tahun 2015

Berdasarkan keterangan tabel 19 diatas bahwa jumlah rata-rata produksi buah belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu produksi pada panen pertama adalah 10.599 Kg, dan harga pada saat itu di tingkat petani adalah Rp.5.000 per Kg, jumlah penerimaan

Rp.52.997.889. Produksi pada panen kedua ialah sebesar 11.126 Kg dan harga di tingkat petani Rp.6.000 per Kg, jumlah penerimaan Rp.66.755.091. Dan produksi pada panen ketiga adalah 12.928 Kg dan harga di tingkat petani Rp.7.000 per Kg, jumlah penerimaan Rp.90.500.028. Jadi rata-rata total penerimaan petani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, selama satu tahun tiga kali panen adalah sebesar Rp.210.253.008

Usahatani adalah suatu kegiatan ekonomi yang di tujukan untuk menghasilkan output(penerimaan), dengan input fisik, tenaga kerja, dan modal sebagai korbanannya. Penerimaan total adalah nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani adalah semua nilai input yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dan bila dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : Total Revenue (jumlah penerimaan)

TC : Total Cost (jumlah biaya)

Pendapatan usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut.

1. Total penerimaan (TR) Total Revenue adalah : Rp. 210.253.008
2. Total biaya (TC) Total Cost : Rp.57.351.000
3. Pendapatan (π) total pendapatan.Rp.152.902.008

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro adalah Rp.152.902.008 pendapatan tersebut diperoleh dari total penerimaan(TR) dikurangi dengan total biaya (TC).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui rasio keuntungan antara penerimaan dengan pengeluaran. Suatu usaha dikatakan efisien secara ekonomis apabila rasio output terhadap inputnya lebih menguntungkan dari usaha lain. Return and Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara lain output dengan pengeluaran usahatani.

Rasio pendapatan terhadap biaya merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari setiap satuan uang yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani.

R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan(TR) dengan total biaya (TC). Menurut (Simatupang 2002), mengemukakan bahwa beberapa peneliti mengatakan usahatani suatu komoditas dapat bertahan dan dikatakan layak jika penerimaan bersih bagi pengelola paling sedikit mencapai 20 % dari biaya yang dikeluarkan. Proporsi atau nilai penerimaan dianggap sudah cukup mewakili seorang petani sebagai pengelola usaha. Perhitungan RC Ratio usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro akan di jelaskan di bawah ini sebagai berikut :

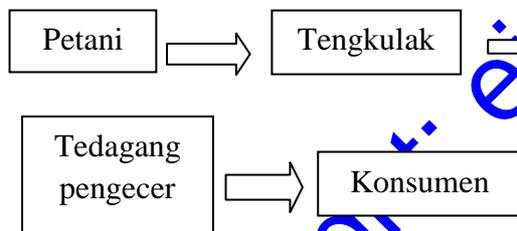
1. Total Penerimaan (TR). = Rp. 210.253.008
2. Total Biaya.(TC) =Rp. 57.351.000
3. R/CRatio.= 3,6

Melihat nilai R/C Ratio sebesar 3,6 maka dapat diketahui bahwa setiap penggunaan biaya sebesar 1 satuan nilai maka diperoleh penerimaan sebesar 3,6 satuan nilai dengan demikian dari perhitungan R/C Ratio usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bjonogoro diatas, berarti usahatani efisien atau menguntungkan dan layak untuk diusahakan sesuai dengan kriteria dalam usahatani bila R/C Ratio > 1,2. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti diduga bahwa usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu

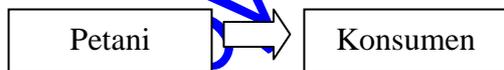
menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Saluran pemasaran adalah beberapa organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses mengupayakan agar produksi atau jasa tersedia untuk dikonsumsi. Saluran pemasaran melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Hal ini mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya (Kotler, 2002). Saluran pemasaran dalam penelitian ini menggambarkan proses penyampaian buah belimbing dari petani hingga ke konsumen akhir. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam memasarkan buah belimbing dari petani hingga ke konsumen akhir di desa Ngringinrejo adalah : petani, tengkulak, Pedagang pengecer dan konsumen akhir. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani responden di lokasi penelitian, maka diketahui terdapat dua pola saluran pemasaran buah belimbing (Gambar 2).

Pola Pemasaran I (60 %)



Pola pemasaran II (40%)



Gambar. Saluran

Pemasaran Buah Belimbing di Lokasi Penelitian.

Gambar diatas dapat dilihat bahwa untuk pola saluran pemasaran I terdapat 12 orang petani responden (60%). Saluran tersebut merupakan saluran yang paling banyak dipilih oleh petani responden di lokasi penelitian karena petani ingin produknya cepat

habis. Sedangkan pada pola saluran pemasaran II berjumlah 8 orang petani responden (40%), dimana petani langsung memasarkan produknya ke konsumen akhir, dimana di lokasi penelitian sudah di buat agro sehingga konsumen langsung bisa memetik buah sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari Analisa Usahatani dan Saluran Pemasaran Buah Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada musim tanam Tahun 2014 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. a). Rata-rata total biaya atau Total Cost (TC), untuk satu hektar lahan tanaman belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada Tahun 2014 adalah sebesar Rp 57.351.000
- b). Jumlah produksi rata-rata di tingkat petani Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu pada tahun 2014 pada saat panen pertama (maret-april) adalah sebesar 10.599 Kg, selanjutnya pada panen kedua (Juli-Agustus) jumlah produksi rata-rata sebesar 11.126 Kg, dan yang terakhir pada panen yang ketiga (Desember-Januari) jumlah produksi rata-rata sebesar 12.928 Kg. Jumlah keseluruhan adalah 34.653 Kg. Dengan harga buah belimbing per Kg dipasaran pada saat panen I, panen ke II, dan panen ke III adalah sebesar Rp 5.000, Rp 6.000, dan Rp 7.000, maka diperoleh jumlah penerimaan sebesar Rp 210.253.008
- c). Pendapatan usahatani belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2014 adalah sebesar Rp.152.902.008
2. Nilai R/C Ratio sebesar 3,6 dan diinterpretasikan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar 1 satuan nilai maka akan diperoleh penerimaan 3,6 satuan nilai. Dengan demikian dari perhitungan R/C Ratio usahatani belimbing tersebut, berarti dalam